

Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Proses Pembentukan Karakter

Wakhid Mirzaq Rohanudin
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
wakhid1800001039@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Bimbingan konseling menjadi salah satu unsur penting bagi penyelenggara Pendidikan (seperti tenaga pendidik) di sekolah yang secara eksistensi sangat diperlukan untuk membantu individu (dalam hal ini peserta didik) membentuk karakter dan menjadi pribadi yang memiliki perkembangan dalam kehidupan pribadinya, bersosial, peningkatan kemampuan dan potensi peserta didik. Diperlukan strategi dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling islam untuk pembentukan karakter seorang individu. Implementasi yang dimaksud adalah dengan menerapkan inovasi yang sudah disusun, melaksanakan kebijakan yang sudah ditetapkan dalam rangka melakukan Pendidikan karakter peserta didik. Diharapkan dengan adanya bimbingan konseling islam dapat menjadikan individu memahami pembentukan karakter diri.

Kata Kunci: bimbingan konseling islam, pendidikan karakter

1. Pendahuluan

Di era perkembangan zaman yang terus berubah, Pendidikan pun ikut mengalami perkembangan. Permasalahan kompleks dan beragam yang terjadi dalam perkembangan Pendidikan yang juga dialami oleh peserta didik menyebabkan adanya degradasi atau penurunan terhadap moral peserta didik sendiri. Faktor yang menjadi penyebab turunnya moral peserta didik baik itu secara internal maupun secara eksternal. Jika dipandang dari faktor internal, yang menjadi penyebab adanya masalah kompleks di dunia Pendidikan diantaranya adalah motivasi peserta didik. Adapun penyebab dari luar mengakibatkan adanya masalah kompleks dalam dunia Pendidikan adalah pengaruh dari lingkungan seperti keluarga, teman, dan media yang ada di lingkungan atau *circle life* (Syarifudin Syarifudin, 2015).

Media yang terus mengalami perkembangan pesat tidak dapat dielakkan bahwa media juga turut andil dalam memberikan faktor negative pada peserta didik. Media baik itu melalui elektronik maupun social menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Media mampu memeberikan wadah bagi peserta didik untuk melakukan hal yang seharusnya tidak perlu dilakukan atau dicontoh oleh

peserta didik. Sebagai contoh, kasus aksi pencabulan yang dilakukan kepada gadis SMP di Klaten dilakukan karena peserta didik mendapatkan contoh yang tidak baik dari media social maupun media elektronik yang mereka miliki yakni tepatnya setelah mereka melihat video tak senonoh (*porn video*). Sama halnya dengan kasus yang terjadi di Yogyakarta, dimana segerombolan remaja atau peserta didik SMA melakukan tindakan kasar terhadap salah seorang pedagang kaki lima secara ramai-ramai. Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan oleh (Armalena, 2019) aksi pengeroyokan dilakukan oleh segerombolan peserta didik ini dilakukan karena mereka sudah terpengaruh oleh tontonan film mereka sendiri yang ditayangkan di Televisi.

Kejadian lain yang juga terjadi pada peserta didik remaja adalah sekitar 6-20% peserta didik di Jakarta melakukan hubungan seks di luar hubungan nikah. Kejadian ini diperkuat oleh (Kasim, 2014) sebanyak 50% dari pengunjung yang mendatangi klinik aborsi adalah remaja dengan usia 15 sampai 20 tahun.

Fenomena perilaku penyimpangan seks sebelum menikah tidak hanya bisa terjadi di Jakarta saja karena Jakarta merupakan Ibukota negara. Sebuah penelitian pernah dilakukan terhadap 37 remaja yang memiliki usia di rentang 16 sampai dengan 20 tahun di Jatinangor menunjukkan bahwa ada 80% remaja melakukan *premarital intercourse*. Semua tindakan negatif yang dilakukan oleh peserta didik sudah cukup menjadi bukti bahwa media sosial dan media elektronik dapat memberikan dampak negatif secara nyata bagi gaya hidup dan pergaulan peserta didik.

Segala permasalahan negatif yang terjadi pada remaja seperti yang sudah dijelaskan ditanggapi oleh berbagai lapisan masyarakat dengan melakukan pengembangan terhadap sistem pendidikan dan pembelajaran dengan berorientasi pada sisi akademik dan tidak menyeimbangkan sisi non akademik. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajarn yang dikembangkan secara nyata (Junaidi, 2020). Kondisi yang seperti ini menimbulkan rasa cemas dan khawatir terhadap banyak pihak. Menurut (Rubei, 2015) ada 10 tanda perilaku yang menunjukkan kehancuran suatu bangsa, diantaranya adalah:

- a. Kekerasan yang terjadi dikalangan remaja mengalami peningkatan
- b. Budaya kejujuran tidak lagi menjadi pegangan remaja
- c. Rasa tidak hormat terhadap yang lebih tua semakin tinggi
- d. Pengaruh *peer group* terhadap tindak kekerasan yang terjadi dikalangan remaja
- e. Rasa curiga dan saling membenci menjadi satu hal yang lazim dikalangan remajanya

- f. Bahasa yang digunakan bukan lagi Bahasa yang baik
- g. Semangat dan etos kerja tidak lagi ada dalam diri remaja
- h. Rasa tanggungjawab baik itu terhadap diri sendiri maupun sebagai warga negara tidak lagi ada
- i. Perilaku yang terus menerus merusak diri
- j. Pedoman moral tidak lagi diperhatikan

Hal yang dapat dilakukan dalam menyikapi berbagai masalah kompleks dalam Pendidikan yang dapat berimabs pada penurunan moral peserta didik maka diperlukan adanya upaya dengan melakukan perbaikan pada sistem Pendidikan. Salah satunya adalah dengan melakukan Pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter. Karena sejatinya, Pendidikan yang berfokus pada karakter adalah Pendidikan bertujuan untuk melakukan pembentukan karakter pada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat menjadi partisipator dalam upaya membangun karakter bangsa di masa yang akan datang tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia (Suwartini, 2017).

Untuk dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia maka manusia memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuan dalam diri, serta selalu berusaha untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang positif dan terpuji serta menghindari perbuatan-perbuatan tercela dan memiliki dampak negative bagi diri sendiri dan orang lain. Jika hal tersebut dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupannya, maka tujuan untuk membangun karakter bangsa dapat tercapai (Raharjo, 2010).

Bagi setiap individu, pengembangan karakter dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam skema Pendidikan yang memiliki basis karakter. Pendidikan yang memiliki tujuan untuk membangun karakter peserta didik merupakan tanggungjawab bagi semua elemen di masyarakat. Menurut (Rosita, 2018), Pendidikan karakter merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk memberikan pengaruh karakter secara langsung bagi peserta didik. Tenaga pendidik menjadi penggerak atau dengan kata lain dapat membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan atau memberikan keteladanan tentang bagaimana perilaku tenaga pendidik, cara tenaga pendidik memberikan pengajaran dapat ditinjau dari penyampaian saat bicara menyampaikan materi, memberikan toleransi dan lainnya.

Mengacu pada pengertian yang telah disampaikan di atas, maka tenaga pendidik memberikan peranan penting dalam usaha pembentukan dan penanaman karakter peserta

didik, salah satunya adalah melalui didikan yang diberikan oleh tenaga pendidik bagian konseling. Karena dengan melalui layanan konseling diharapkan peserta didik Pendidikan mampu menjadi salah satu alternatif sebagai penyelesaian dalam suatu permasalahan yang sedang terjadi kepada peserta didik.

Pada hakekatnya bimbingan konseling islami merupakan suatu tindakan dalam upaya membantu individu mengembangkan kemampuan seorang individu dengan memperdayakan (*empowering*) potensi dalam mempelajari dan melaksanakan tuntutan agar kemampuan pada individu agar mengalami perkembangan karakter (Kuliyatun, 2020).

Implementasi yang dimaksud adalah dengan menerapkan inovasi yang sudah disusun, melaksanakan kebijakan yang sudah ditetapkan dalam rangka melakukan Pendidikan karakter peserta didik.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling menjadi salah satu unsur penting bagi penyelenggara Pendidikan (seperti tenaga pendidik) di sekolah yang secara eksistensi sangat diperlukan untuk membantu individu (dalam hal ini peserta didik) membentuk karakter dan menjadi pribadi yang memiliki perkembangan dalam kehidupan pribadinya, bersosial, peningkatan kemampuan dan potensi peserta didik.

Seiring dengan penjelasan diatas, menurut (Meimunah S. Moenada, 2011), bimbingan konseling adalah salah satu upaya hubungan yang dapat membantu. Arti dari membantu di sini adalah dapat menjadi suatu upaya dalam membantu orang lain agar seseorang dapat tumbuh ke arah yang dipilihnya serta yang terpenting adalah seseorang tersebut dapat memecahkan permasalahan yang ada dihadapannya.

b. Tujuan Dari Bimbingan Konseling Islam

Layanan membantu seorang individu dalam mengembangkan pengetahuan tentang dirinya untuk memiliki rasa berani dalam memutuskan melakukan suatu tindakan bermanfaat dari adanya bimbingan konseling (Haryadi et al., 2014). Bimbingan konseling islam bertujuan untuk membantu individu memahami dirinya menjadi pribadi yang terus mengembangkan kemampuan dalam dirinya serta memiliki manfaat (Lena, 2019).

c. Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Menurut (Khusna & Rofi'ah, 2019), prinsip bimbingan konseling islam adalah:

- 1) Setiap individu memiliki sifat yang unik dalam kepribadiannya.
- 2) Faktor dari dalam dan faktor dari luar menjadi faktor untuk terus membentuk kepribadian diri seseorang.
- 3) Setiap individu mendapatkan keuntungan dari memberikan bantuan.
- 4) Setiap individu memiliki hak dan kesempatan sama untuk mengembangkan karakter.

d. Pendidikan Karakter

Suatu sistem yang digunakan untuk pembentukan karakter disebut dengan pendidikan karakter. Karakter merupakan perpaduan antara moral dan akhlak. Hal ini difokuskan terhadap kualitas tindakan individu. Etika berguna sebagai bentuk nilai yang didasarkan pada norma yang berlaku. Akhlak susunannya bertujuan untuk menekankan diri manusia tentang keyakinan yang ada. Pendidikan karakter diartikan sebagai pembentukan pada nilai budi pekerti, moral, dan watak. Hal ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menarik keputusan dan mewujudkan hal yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peran Dari Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling dibuat untuk peserta didik dalam pendidikan formal seperti di sekolah. Hal ini ditujukan agar dapat membantu pihak sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan peranan seorang tenaga pendidik, khususnya guru bimbingan dan konseling. Adapun tujuan dari layanan ini adalah untuk mengoptimalkan karakter yang ada dalam diri peserta didik (Yuliyatun, 2013).

3. Kesimpulan

Layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal. Layanan ini sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Suatu bangsa yang tidak memiliki karakter yang sesuai dengan norma yang berlaku akan menghadapi kehancurannya. Model konseling Islam diharapkan membantu peserta didik mencegah terjadinya masalah bagi peserta didik.

Daftar Referensi

- Armalena. (2019). PENGARUH MEDIA TERHADAP PEMBELAJARAN BERMUTU DAN HANDAL. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1), 14–22.
- Haryadi, S., Sugiharto, & Sutoyo, A. (2014). Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Smp. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 97–103. <https://doi.org/10.15294/jubk.v3i2.4613>
- Junaidi, A. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
- Khusna, N. ilma A., & Rofi'ah, N. (2019). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM BIMBINGAN AKADEMIK DI SMP NEGERI 1 PURWOSARI. *Konseling*, 2(1), 145–154.
- Kuliyatun, K. (2020). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2064>
- Lena, I. N. (2019). Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 19–40. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.861>
- Meimunah S. Moenada. (2011). Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1).
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rosita, L. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>
- Rubei, M. A. (2015). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA DI MTS. MATHLAUL ANWAR KOTA PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 198–212.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 220–234. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Syarifudin Syarifudin. (2015). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI (Telaah dari Aspek Lingkungan). *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.29>

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

Yuliyatun. (2013). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 343–370.